

SKRIPSI

**PERBANDINGAN KHASIAT DIURETIKA DARI INFUS DAUN
MUDA DAN DAUN TUA TANAMAN KUMIS KUCING
(Orthosiphon stamineus, Bth) PADA KELINCI**



MP-B-106/89
Har
p

LIBRARI
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Oleh :

Ninuk Kus Dasa Asiafri Harini
NIM : 088410245

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1989**

12 MAY 1992

TANAMAN OBAT
FISILOGI TANAMAN

SKRIPSI

PERBANDINGAN KHASIAT DIURETIKA DARI INFUS DAUN MUDA DAN DAUN TUA
TANAMAN KUMIS KUCING (*Orthosiphon stamineus*, Bth.) PADA KELINCI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan
Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Biologi Pada FMIPA
Universitas Airlangga
Surabaya

Oleh :

Ninuk Kus Dasa Asiafri Harini

NIM:088410245

Disetujui oleh :

Pembimbing II



Drh. Ngakan Made Rai Widjaja, M.S.

NIP:130687557

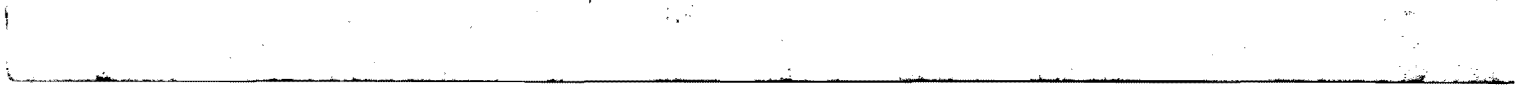
Pembimbing I



Drs. J. Soemartojo

NIP:130341203

12 MAY 1992



ABSTRAK

Penanganan yang masih bersifat tradisional dan hanya berdasar pengalaman terhadap tanaman penghasil bahan obat-obatan memerlukan landasan ilmiah guna menunjang efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka pemanfaatan tanaman obat yang lebih berkualitas. Usaha untuk mendapatkan kadar senyawa aktif dalam kondisi tinggi didalam bagian tanaman obat merupakan sasaran dari tujuan tersebut. Diantara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kadar senyawa aktif dalam suatu simplisia adalah pengambilan bagian tanaman yang tepat. Kebiasaan pengambilan daun-daun muda tanaman kumis kucing pada saat panen yang nantinya digunakan sebagai diuretika atau obat batu ginjal memerlukan pembuktian secara empirik guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan kelinci sebagai sampel, dengan indikator volume urinenya. Urine ditampung dalam gelas ukur melalui kateter yang dihubungkan dengan alat kelamin kelinci sampai ke kandung kemihnya. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pada enam kelompok sampel yang masing-masing beranggotakan tiga sampel. Perlakuan yang diberikan yaitu dengan melalui sonde diberikan infus 20 % daun muda, infus 20 % daun tua tanaman kumis kucing dan larutan pembanding (NaCl 0,9 %) pada masing-masing sampel tiap kelompok sampel dengan pengukuran tiap 15 menit sampai 75 menit. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diuji dengan analisis statistik yang menggunakan uji "F", yang dilanjutkan dengan mencari "Highly Significance Diference" (HSD) dan uji-t.

Hasil yang didapatkan dari perbandingan antara ketiganya menghasilkan kesimpulan bahwa infus 20 % daun muda tanaman kumis kucing yang lebih efektif dalam fungsinya sebagai diuretika. Hasil yang maksimal efek diuresis pada kelinci ialah pada pemberian infus 20 % daun muda tanaman kumis kucing, terutama pada menit ke-30 dengan mean $(25,08 \pm 6,74)$ ml. Infus 20 % daun muda tanaman kumis kucing rata-rata bekerja aktif pada menit ke-30 sampai 45, sedang menit-menit selanjutnya tidak terdapat peningkatan. Hal ini diperkuat setelah diadakan pengukuran dalam periode yang sama, tetapi dalam jangka waktu yang lebih lama (195 menit) ternyata tidak menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran urine. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pola kerja orthosiphonis folium adalah dengan mula kerja yang cepat dan masa kerja relatif singkat.